

## PERSEPSI DAN RESPONS MAHASISWA TERHADAP BERITA HOAX DAN UJARAN KEBENCIAN: TINJAUAN BERDASARKAN QAULAN SADIDAN DAN QAULAN BALIGHAN

<sup>1</sup>Syahril Furqany, <sup>2</sup>Abdullah

<sup>1</sup>Universitas Islam negeri Ar-Raniry, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>syahril.furqany@ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>abdullah@uinsu.ac.id

**Abstract:** *This research examines students' perceptions and responses to hoax news and hate speech. With the development of technology and social media today, the opportunity to spread hoax news is getting bigger. People who lack digital literacy will be very easily exposed to fake news. The research method used a quantitative method by conducting a survey of 40 students of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Ar-Raniry. The research results show that students very often encounter fake news or hoaxes on social media, but sometimes they don't know how to differentiate between them. The most news about hoaxes is political news. While hate speech is very often experienced by students, students believe that hate speech can create divisions between individuals. The step they took was to report several cases of hate speech. Cases of hoax news and hate speech can be resolved by understanding more deeply the principles of Islamic communication, namely Qaulan Sadidan and Qaulan Balighan. Of course, there is a need for digital da'wah in strengthening the principles of Islamic communication.*

**Keywords:** *Hoax News, Hate Speech, Islamic Communication Principles*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang persepsi dan respons mahasiswa terhadap berita hoax dan ujaran kebencian. Dengan berkembangnya teknologi dan sosial media hari ini kesempatan menyebarkan berita hoax semakin besar. Masyarakat yang kurang literasi digital akan sangat mudah terpapar berita palsu ini. Metode penelitian menggunakan metode Kuantitatif dengan melakukan survei sebanyak 40 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sangat sering menemukan berita palsu atau hoax di sosial media, namun terkadang mereka tidak mengetahui bagaimana membedakannya. Berita paling banyak tentang hoax adalah berita politik. Sedangkan ujaran kebencian sangat sering dialami oleh mahasiswa, mahasiswa meyakini bahwa ujaran kebencian dapat membuat perpecahan antar individu. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan melaporkan beberapa kasus ujaran kebencian. Dari kasus berita hoax dan ujaran kebencian dapat diselesaikan dengan memahami lebih mendalam prinsip-prinsip komunikasi Islam yaitu Qaulan Sadidan dan Qaulan Balighan. Tentu ini perlu adanya dakwah digital dalam penguatan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

**Kata kunci:** Berita Hoax, Ujaran Kebencian, Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

## **Pendahuluan**

Berita hoaks sebenarnya informasi yang dengan sengaja dibuat dan kemudian disebarkan dengan harapan dapat menyesatkan, manipulasi, atau melakukan penipuan kepada pembaca. Berharap pembaca percaya itu menjadi fakta yang tidak benar. Berita hoaks merupakan berita yang tidak diverifikasi oleh si penyebar, tidak mengecek fakta yang memadai dan langsung saja menyebarkannya. Selain itu sumber informasi yang diambil sangat tidak jelas atau tidak dapat dipercaya. Dibutuhkan kesadaran akan menyeleksi sumber, menambah pemahaman, berusaha mengecek informasi dari satu media ke media lainnya dalam upaya terhindar dari berita hoaks (Bahri, 2021).

Hoaks kini menjadi *cath-all phrase* yang digunakan untuk berita bohong. (Silalahi & Sevilla, 2020). Tujuan dari berita hoaks dibuat memiliki tujuan tertentu dengan harapan memengaruhi opini publik. Dengan menciptakan kekacauan atau kegaduhan yang sangat luar biasa. Bisa saja si pelaku mendapatkan keuntungan. Apalagi melalui *website* atau sosial media yang dikelola bisa saja meningkatkan trafik pengunjung. Kemudian *website* tersebut mendapatkan keuntungan dari kunjungan tersebut dengan banyaknya iklan, banyaknya pemasang iklan dan lain sebagainya. Berita hoaks tentang covid 19 di awal pandemi sangat banyak dan tidak terbandung (Puspitasari & Sukma, 2022).

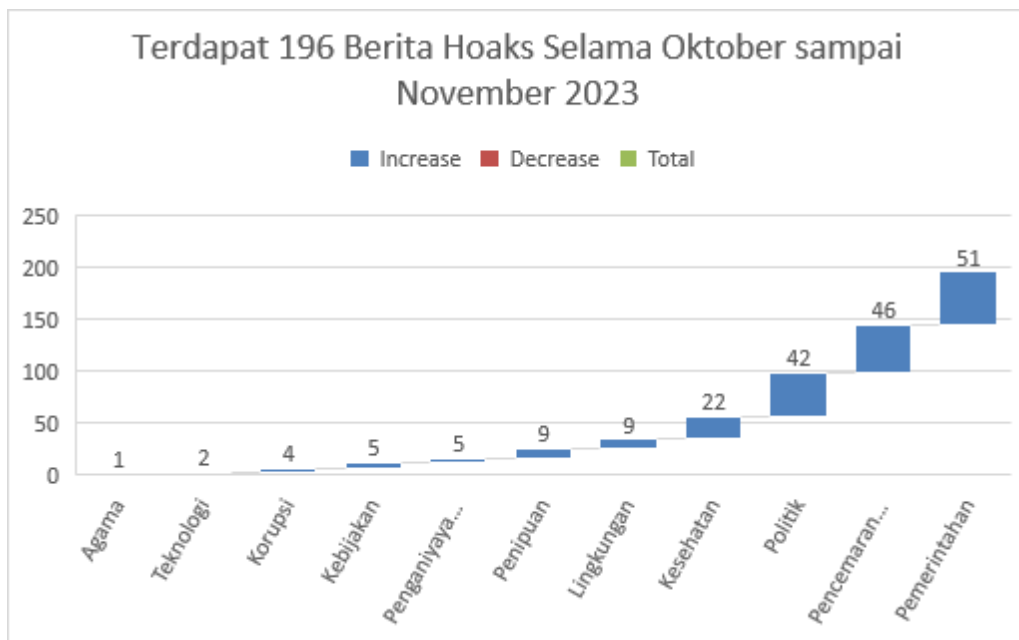
Informasi sensasional cenderung akan menarik perhatian para pembaca bahkan tanpa memerhatikan kebenaran dari informasi tersebut. Sebuah informasi hoaks biasanya tidak ada konfirmasi dari pihak terkait atau bahkan sumber terpercaya atau bukti yang valid, informasi yang seperti ini maka dapat dipastikan bahwa berita palsu atau hoaks. Potensi individu memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi permasalahan hidup, termasuk menyikapi permasalahan hoaks, maka Al-Quran adalah salah satu kuncinya (Shunhaji, 2020).

Berita hoaks yang muncul di berbagai platform media berpotensi untuk memengaruhi opini publik. Menciptakan kesalahpahaman, memicu tindakan yang anarkis. Perlunya verifikasi oleh pembaca dan meningkatkan literasi digital serta pemahaman tentang permasalahan yang akan timbul dari penyebaran berita palsu. Hoaks seputaran vaksin sangat merebak saat terjadinya covid 19 (Arianto, 2021).

Beberapa kasus berita palsu atau hoaks yang menggemparkan Indonesia menurut Kompas.com menyebutkan setidaknya ada lima berita hoaks. Pertama berita tentang Babi Ngepet pada tahun 2021 salah seorang tokoh masyarakat menyebarkan rumor tentang Babi Ngepet di wilayah Bedahan, Sawangan, Depok. Rumor tersebut seorang mencoba menjawab permasalahan warga yang kehilangan uang Rp 1 Juta – Rp 2 Juta. Cerita ini dibuat sedemikian rupa sampai terbongkar ternyata si pelaku dijerat hukuman selama 10 tahun penjara. Kedua berita Ratna Sarumpaet pada tahun 2018 berita yang beredar ada isu penganiayaan ketika itu berita beredar di sosial media Twitter (X) saat ini. Bahkan melibatkan tokoh politik membenarkan aksi ini. Kemudian memberikan kegaduhan di sosial media, dampak yang diberikan cukup besar kepada warga dunia maya saat itu. Setelah ditelusuri kembali ternyata wajah memar yang terjadi pada Ratna Sarumpaet itu dikarenakan baru saja melakukan operasi plastik bukanlah karena ada pemukulan atau penganiayaan terhadapnya. Kasus ini sangat menggemparkan dunia maya, kepolisian, dunia politik dan sebagainya. Sosial media menjadi media penyebaran berita hoaks, karena dapat diakses sangat cepat dan mudah (Febriansyah & Muksin, 2020).

Ketiga adanya isu tentang Pembangkit Listrik Tenaga Hampa (PLTH) Slamet Hariyanto atau dikenal dengan sebutan Mbah Embing. Kasus hoaks ini menggemparkan dunia sains hingga sampai menteri BUMN pun ikut termakan. Karena berita yang tersebar adalah untuk menghasilkan energi listrik tidak memerlukan bahan bakar melainkan hanya membutuhkan kehampaan. Setelah dilakukan penelusuran ternyata Mbah Embing menyambungkan aliran listrik dari bawah tanah sehingga membuatnya menyala. Kasus keempat yaitu Hoaks Blue Energi yaitu penemuan bahan bakar air oleh Djoko Suprato. Ternyata kasus ini terbukti menjadi berita hoaks. Kasus kelima tentang mahasiswa yang menjadi sosok penerus Habibie pada awalnya muncul sebagai penemu Satellite Launch Vehicle/ SLV (Wahana Peluncur Satelit) dengan menggunakan teknologi kekinian. Bahkan sempat membuat heboh dunia pemberitaan dengan memiliki 5 hak paten bidang kedirgantaraan yang membuat Dwi Hartanto seorang yang sangat jenius. Namun pada akhirnya ternyata hanya hoaks belaka. Dalam pemikiran Islam hoak adalah pembohongan publik atau menyampaikan informasi yang dapat menyesatkan pembaca atau penonton (Ahmad & Hotimah, 2019).

Hasil observasi melalui *website* resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Indonesia melalui *link* [https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan\\_isu\\_hoaks](https://www.kominfo.go.id/content/all/laporan_isu_hoaks) selama dua bulan yaitu Oktober dan November 2023 saya menemukan sejumlah berita yang dinyatakan hoaks 196 berita palsu. Tentu saja ini bukanlah jumlah yang sedikit akan tetapi jumlah yang cukup banyak. Kita dapat melihat data observasi awal melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik penyebaran berita palsu

Sumber: Hasil observasi awal melalui *website* Kominfo RI

Data di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lebih kurang dua bulan terdapat 196 berita palsu yang tersebar di dunia maya. Dengan berita bohong terbanyak adalah tentang pemerintahan sebanyak 51 berita, disusul dengan pencemaran nama baik sebanyak 46 berita, dilanjutkan dengan 42 berita politik, 22 berita tentang kesehatan, 9 tentang lingkungan hidup, 9 penipuan, 5 berita tentang penganiayaan, 5 tentang kebijakan, 4 tentang korupsi, 2 tentang teknologi, dan 1 berita tentang agama.

Media merupakan sendi kerukunan masyarakat Indonesia (Fatmawati et al., 2019). Kasus di atas merupakan berita yang sudah diidentifikasi oleh Kominfo RI. Sedangkan berita yang tidak diidentifikasi tentu saja masih ada banyak lagi. Namun

bisa saja tidak semua diidentifikasi atau bisa saja tidak ada laporan dari masyarakat. Isu berita yang seperti ini bisa saja menjadi konsumsi mentah dari masyarakat. Disebarkan melalui sosial media, tanpa melakukan pengecekan langsung saja membagikannya kepada grup-grup yang lain. Berita yang sensasional apalagi ini memasuki tahun politik 2024 akan banyak sekali berita palsu yang akan beredar.



Gambar 2: Berita asli tentang 697 perangkat desa yang berangkat ke jakarta  
Sumber : <https://surabaya.tribunnews.com/2023/01/24/697-perangkat-desa-kabupaten-tulungagung-berangkat-ke-jakarta-ikut-silaturahmi-nasional-ppdi>

## [HOAKS] Jokowi Merencanakan Kecurangan Pemilu 2024 dengan Menginstruksikan Aparat Desa Memenangkan Salah Satu Capres

Kategori Hoaks | mth



Gambar 3. Beredar video hoaks yang disebarakan melalui grup Whattapp

Sumber: Website Kominfo

Ujaran kebencian adalah penggunaan kata-kata atau tindakan yang menyerang, mendiskreditkan, atau memicu rasa benci terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti suku, agama, gender, orientasi seksual, atau kepercayaan politik. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar kasar di media sosial hingga pidato publik yang menyerang dan memprovokasi kebencian terhadap kelompok tertentu. Permasalahan hoaks di Indonesia menjadi permasalahan sangat serius (Andreas et al., 2021).

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita saat ini (Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Ujaran kebencian sering kali bisa mengakibatkan konsekuensi yang serius, seperti memperburuk polarisasi sosial, menyebabkan diskriminasi, bahkan berpotensi memicu kekerasan terhadap individu atau kelompok yang menjadi target. Banyak negara memiliki undang-undang yang mengatur atau melarang ujaran kebencian karena dampak negatifnya terhadap masyarakat. Kebebasan berpendapat bukan berarti bebas melakukan ujaran kebencian (Umroh, 2019).

Penting untuk diingat bahwa kebebasan berbicara dan ekspresi memiliki batasan, terutama ketika kata-kata atau tindakan tersebut dapat menyakiti, merendahkan martabat, atau memicu kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian dapat ditemukan dalam kolom komentar di sosial media (Ningrum et al., 2019). Beberapa penelitian mengklasifikasi ujaran kebencian di sosial media, misalnya sosial media Twitter (Ridwan, Muhammad; Muzakir, 2022).

Ujaran Kebencian di Media Sosial: Seringkali, ujaran kebencian juga terjadi di platform media sosial. Misalnya, penyebaran konten yang mengandung pelecehan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan agama, suku, atau ras. Kasus Diskriminasi Agama: Terdapat insiden di mana agama tertentu dihina atau dianiaya melalui ujaran-ujaran yang merendahkan dan menyerang kepercayaan agama tersebut. Kasus-kasus Politik dan Etnis: Perbedaan politik dan konflik etnis juga sering kali memicu ujaran kebencian di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai macam bentuk ujaran kebencian di sosial media facebook misalnya pencemaran nama baik (Permatasari & Subyantoro<sup>2</sup>, 2020).

Ujaran kebencian dapat memicu konflik (Kusumasari & Arifianto, 2019). Kolom komentar akun media sosial dijadikan ladang sebagai ujaran kebencian (Yuliana & Nugrahaningsih, 2017). Kasus-kasus seperti ini sering menjadi sorotan karena potensinya dalam memecah belah masyarakat serta dampak negatifnya terhadap keharmonisan sosial. Pemerintah dan lembaga terkait di Indonesia telah berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan berbagai langkah, termasuk regulasi hukum yang lebih ketat terhadap ujaran kebencian.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian sebanyak 400 mahasiswa. Untuk menentukan sampel penelitian mengambil rumus Suharsimi Arikunto dengan mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi. Dengan begitu total sampel adalah sebanyak 40 orang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Pertanyaan dibagikan melalui Google Form dengan sejumlah pertanyaan dengan menggunakan Skala Likert.

## **Hasil Penelitian**

Berita palsu atau yang sering disebut sebagai "hoaks" adalah informasi yang sengaja dibuat atau disebarkan dengan maksud menyesatkan, menipu, atau mengelabui orang lain. Berita palsu ini seringkali dibuat untuk mempengaruhi opini publik, menciptakan kekacauan, atau bahkan untuk tujuan politik, ekonomi, atau sosial tertentu.

Ciri-ciri berita palsu biasanya meliputi Informasi Tidak Terpercaya: Sumber informasi yang tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi. Konten Sensasional atau Provokatif: Berita palsu sering kali mengandung elemen sensasional yang menarik perhatian atau memicu emosi, seringkali tanpa fakta yang kuat atau bukti yang jelas. Tujuan Tertentu: Berita palsu dapat dibuat dengan tujuan politik, ekonomi, atau sosial tertentu untuk mempengaruhi opini publik atau mengarahkan tindakan tertentu. Kesalahan atau Informasi yang Salah: Informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Penyebaran yang Cepat Melalui Media Sosial: Berkat kemajuan teknologi, berita palsu dapat menyebar dengan sangat cepat melalui platform media sosial dan menjadi sulit untuk ditangani. Kekurangan Bukti atau Fakta yang Jelas:

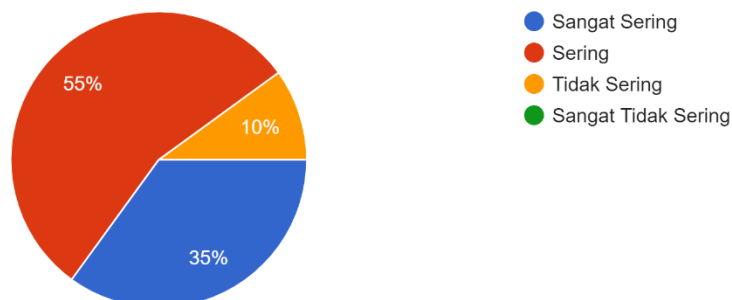
## ***Berita Palsu***

Berita palsu seringkali tidak memiliki bukti yang kuat atau fakta yang jelas yang mendukung klaimnya. Berita palsu memiliki dampak yang serius karena dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, menciptakan kebingungan, dan bahkan merusak hubungan antarindividu atau antarnegara. Oleh karena itu, penting untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya serta untuk menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima dari berbagai sumber.



Seberapa sering Anda menemukan berita yang kemudian terbukti palsu atau berita hoax di platform media sosial atau situs web?

40 jawaban



Berita palsu, atau yang sering disebut sebagai "hoax" atau "fake news," merupakan informasi yang sengaja dibuat atau disebar dengan tujuan menyesatkan, menipu, atau memanipulasi pembaca. Fenomena ini telah menjadi semakin umum dalam era digital, terutama dengan perkembangan media sosial dan teknologi yang memudahkan penyebaran informasi. Analisis terhadap berita palsu mengungkap beberapa hal:

**Sumber dan Motivasi:** Penyebaran berita palsu bisa berasal dari berbagai pihak, mulai dari individu biasa hingga kelompok yang memiliki agenda tertentu. Motivasi dapat berkisar dari kepentingan politik, ekonomi, sosial, hingga sekadar untuk menciptakan kekacauan atau menghibur diri sendiri. **Pengaruh Terhadap Opini Publik:** Berita palsu memiliki dampak besar pada opini publik karena dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu isu atau orang tertentu. Banyak orang percaya pada informasi yang mereka baca tanpa melakukan verifikasi, sehingga berita palsu dapat memengaruhi keputusan politik, perilaku konsumen, dan pandangan umum. Kemampuan dalam memverifikasi berita hoaks saja tidak cukup akan harus disertai dengan kemauan yang tinggi (Nurrahmi & Syam, 2020).

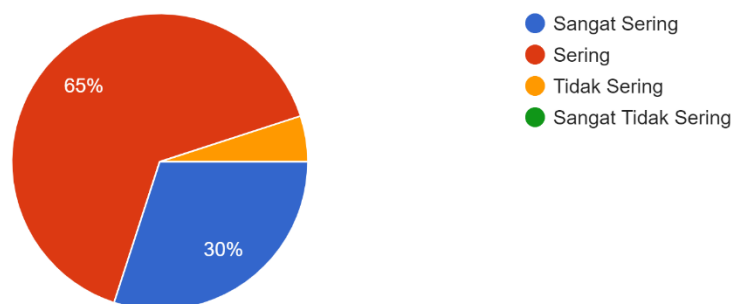
**Cara Penyebaran:** Media sosial menjadi saluran utama penyebaran berita palsu karena kemudahannya dalam berbagi informasi. Pesan yang menarik perhatian atau kontroversial sering kali menyebar dengan cepat tanpa diverifikasi. **Pendeteksian:** Mengidentifikasi berita palsu bukanlah tugas yang mudah. Beberapa tanda umumnya termasuk sumber yang tidak dikenal, judul yang sensasional, kurangnya bukti atau sumber yang diverifikasi, dan teks yang memiliki bias atau

terlalu provokatif. Dampak pada Kredibilitas Media: Penyebaran berita palsu telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap media secara umum. Kredibilitas lembaga berita serius juga terkadang dipertanyakan karena kesalahan dalam mengelola informasi. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Transaksi Elektronik belum juga mampu membendung penyebaran hoaks di Indonesia (Zulfan et al., 2021). Upaya pidana kepada pelaku penyebaran hoaks dapat dilakukan melalui media mediasi (Lazuardi, 2020).

Tanggapan dan Penanganan: Untuk mengatasi masalah berita palsu, diperlukan respons yang cepat dari platform media sosial, lembaga berita, dan pemerintah. Pendidikan publik tentang literasi media juga penting agar masyarakat mampu membedakan informasi yang valid dengan yang palsu. Penting untuk selalu melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi. Kesadaran akan adanya berita palsu dan kemampuan untuk memilah informasi yang valid akan membantu dalam menghadapi tantangan ini.

Seberapa sering Anda menggunakan sumber-sumber berita resmi (misalnya, situs berita terkemuka, media berlisensi) untuk memverifikasi kebenaran informasi yang Anda terima?

40 jawaban



Membaca dari sumber resmi memiliki banyak keuntungan yang penting dalam mengonsumsi informasi: Keandalan Informasi: Sumber resmi seperti situs web pemerintah, jurnal ilmiah, atau publikasi dari lembaga terpercaya umumnya telah melalui proses verifikasi dan validasi sebelum publikasi. Informasi yang diberikan cenderung lebih akurat, terpercaya, dan berbasis fakta. Kualitas Konten: Sumber resmi seringkali menyediakan konten yang lebih mendalam, terinci, dan terstruktur dengan baik. Informasi yang disajikan cenderung lebih lengkap dan lebih memadai untuk membantu pemahaman tentang topik tertentu.

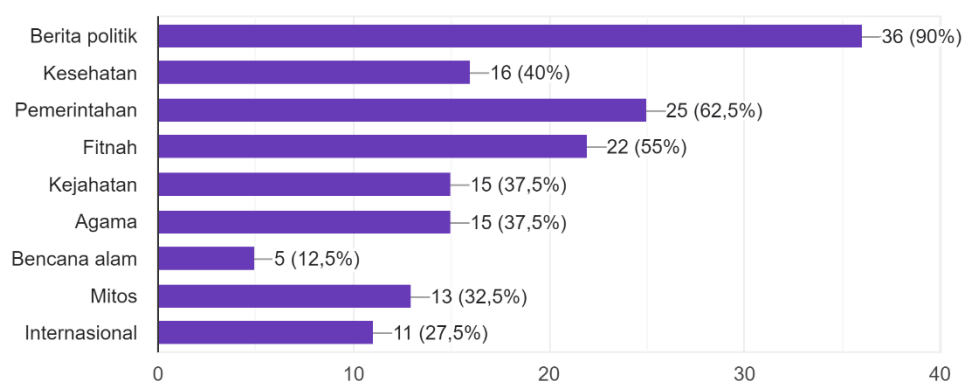
**Kredibilitas yang Terjaga:** Sumber resmi umumnya memiliki reputasi yang terjaga dan kredibilitas yang lebih tinggi. Hal ini membantu dalam menghindari informasi yang bias atau salah. **Akurasi dan Keabsahan:** Informasi dari sumber resmi cenderung lebih akurat dan valid. Sumber-sumber ini seringkali menggunakan data dan fakta yang telah diperiksa dan diverifikasi oleh pakar atau lembaga yang kompeten dalam bidangnya.

**Pemahaman yang Lebih Baik:** Konten dari sumber resmi seringkali disusun dengan baik dan berurutan, memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu, dari dasar hingga yang lebih kompleks.

**Pencegahan Penyebaran Berita Palsu:** Dengan membaca dari sumber resmi yang terpercaya, kita dapat membantu meminimalkan penyebaran informasi palsu atau hoax, karena sumber resmi cenderung melakukan verifikasi sebelum publikasi. Membaca dari sumber resmi tidak hanya membantu dalam memperoleh informasi yang tepat, tetapi juga mendukung pengembangan literasi informasi yang lebih baik. Ini memungkinkan individu untuk lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi berbagai jenis informasi yang ada di lingkungan digital saat ini.

Menurut Anda berita apa saja yang paling banyak hoaksnya?

40 jawaban



Ada beberapa alasan mengapa berita politik rentan terhadap penyebaran hoaks: **Keuntungan Politik:** Banyak pihak yang menggunakan hoaks untuk mencapai tujuan politik mereka. Hoaks bisa digunakan untuk menyerang lawan politik, memengaruhi opini publik, atau mengalihkan perhatian dari isu yang sebenarnya

penting. Kekuatan Emosi: Berita politik sering kali memicu emosi yang kuat pada masyarakat. Hoaks yang sensasional atau kontroversial lebih mudah menyebar karena memanfaatkan ketertarikan emosional orang-orang terhadap politik.

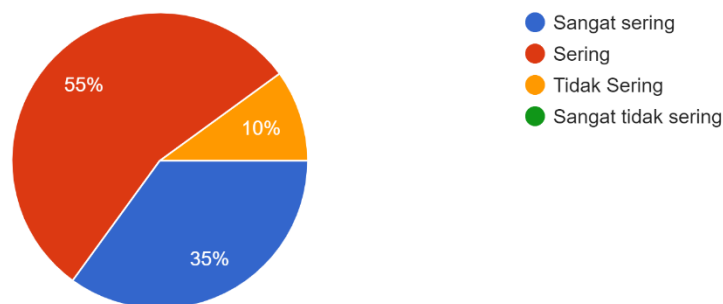
Kurangnya Transparansi: Dalam politik, informasi seringkali tidak transparan atau terbatas. Hal ini menciptakan celah untuk penyebaran hoaks karena sulitnya memverifikasi informasi. Polarisasi Masyarakat: Masyarakat sering terbagi secara politik, dan hoaks dapat dimanfaatkan untuk memperdalam perpecahan tersebut. Hoaks yang mendukung pandangan atau ideologi tertentu bisa menjadi senjata untuk memperkuat kepercayaan pada satu sisi dan menyerang sisi lain.

Media Sosial dan Teknologi: Platform media sosial memungkinkan hoaks menyebar dengan cepat. Informasi palsu bisa viral dalam hitungan detik, tanpa perlu verifikasi atau kejelasan sumber. Kehendak untuk Percaya: Terkadang, orang cenderung percaya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan politik mereka tanpa melakukan verifikasi. Kehendak untuk percaya membuat penyebaran hoaks di ranah politik menjadi lebih mudah. Kombinasi dari faktor-faktor ini membuat berita politik rentan terhadap hoaks. Penting bagi masyarakat untuk terus mengembangkan literasi informasi dan kritis dalam menilai dan memverifikasi informasi yang mereka terima, terutama yang berkaitan dengan politik, untuk mengurangi dampak negatif dari penyebaran hoaks.

### ***Ujaran Kebencian***

Seberapa sering Anda menemukan atau terpapar dengan konten atau komentar di media sosial yang dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian?

40 jawaban



Ujaran kebencian adalah ekspresi yang menyerang, menghina, atau merendahkan kelompok atau individu berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau keanggotaan kelompok tertentu. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan, pidato, gambar, atau tindakan fisik. Beberapa karakteristik ujaran kebencian:

**Diskriminatif:** Ujaran kebencian menunjukkan sikap atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok atau individu. Ini bisa berupa pernyataan yang merendahkan atau memojokkan kelompok tertentu. **Menghasut Kekerasan:** Ujaran kebencian seringkali dapat memicu atau menghasut tindakan kekerasan terhadap kelompok yang menjadi target. Ini membahayakan keamanan dan kesejahteraan kelompok tersebut. Ruang publik seharusnya digunakan sebagai media penukaran gagasan dan ilmu pengetahuan namun pada saat ini juga digunakan untuk ujaran kebencian (Kusumasari & Arifianto, 2020).

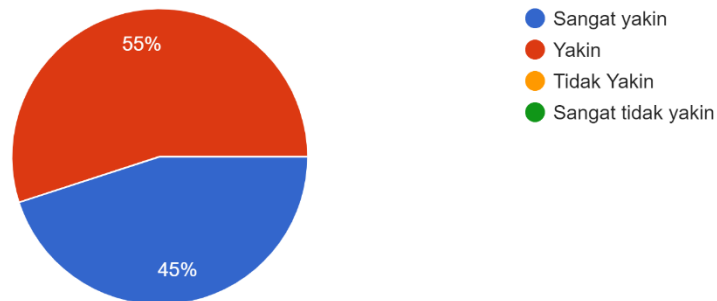
**Melanggar Hak Asasi:** Ujaran kebencian sering bertentangan dengan hak asasi manusia, seperti hak atas kebebasan berekspresi, kesetaraan, dan kebebasan dari diskriminasi. **Memperdalam Perpecahan Sosial:** Ujaran kebencian dapat memperdalam kesenjangan dan perpecahan sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda, memicu konflik dan memengaruhi hubungan antarindividu. **Dampak Psikologis:** Korban ujaran kebencian seringkali mengalami dampak psikologis yang serius, seperti stres, ketakutan, atau merasa tidak aman.

**Konteks Digital:** Internet dan media sosial telah menjadi tempat yang subur untuk penyebaran ujaran kebencian. Anonimitas dan jangkauan yang luas dari platform-platform ini dapat memperbesar dampak ujaran kebencian. Pencegahan ujaran kebencian membutuhkan langkah-langkah seperti penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan ujaran kebencian, pendidikan publik tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap konten yang menyebar di platform-platform online. Upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat sipil, dan platform-media online juga diperlukan untuk mengurangi dan mencegah penyebaran ujaran kebencian.

### *Qaulan Sadidan*

Sejauh mana Anda meyakini bahwa menerapkan prinsip Qaulan Sadidan dapat membantu dalam mengatasi penyebaran berita hoax di lingkungan media sosial?

40 jawaban



Prinsip "qaulan sadidan" adalah prinsip kejujuran dan kebenaran yang sangat penting dalam Islam (Muhardinsyah, 2017). Mengatasi berita hoaks (hoax) dengan prinsip ini bisa dilakukan melalui beberapa langkah:

**Verifikasi Informasi:** Sebelum menyebarkan atau mempercayai suatu berita, pastikan untuk memverifikasi kebenarannya. Periksa sumber informasi, konfirmasi dengan beberapa sumber yang dapat dipercaya, dan pastikan bahwa informasi tersebut valid sebelum disebarluaskan. **Berhati-hati dalam Penyebaran Informasi:** Sebagai individu, kita memiliki tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Hindari penyebaran berita tanpa sumber yang jelas atau informasi yang belum diverifikasi kebenarannya. **Pendidikan dan Kesadaran:** Tingkatkan kesadaran akan bahaya berita hoaks dan pentingnya kejujuran dalam menyebarkan informasi. Melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, masyarakat dapat lebih waspada dan kritis terhadap berita yang mereka terima. Pentingnya membaca membuat mahasiswa dapat terantisipasi berita hoaks (Musdalifah, 2020).

**Mendorong Transparansi:** Dukung transparansi dalam pemberitaan dan informasi yang disediakan oleh lembaga media. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi informasi dengan lebih baik. **Membangun Kebiasaan Pemikiran Kritis:** Ajarkan orang-orang untuk menjadi pemikir kritis. Hal ini akan membantu mereka menilai informasi dengan lebih baik sebelum mempercayainya dan menyebarkannya. **Menjunjung Etika Jurnalistik:** Jurnalis memiliki tanggung jawab

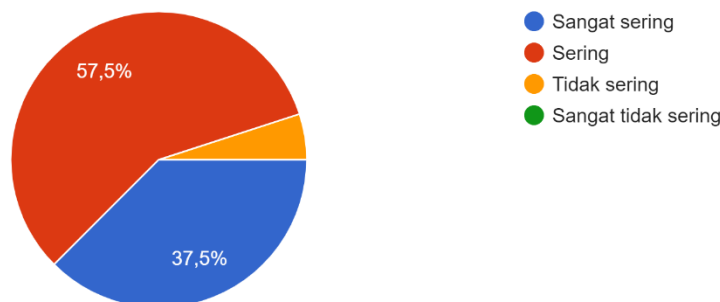
moral dan etika untuk menyajikan informasi yang akurat dan valid. Dukung standar etika jurnalistik yang mempromosikan kebenaran dan kejujuran.

Komitmen terhadap Kebenaran: Berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan kejujuran dalam setiap tindakan, baik dalam menyebarkan informasi maupun dalam menerima informasi. Kolaborasi dan Edukasi Bersama: Kerja sama antara masyarakat, lembaga media, dan otoritas terkait sangat penting untuk mengatasi masalah hoaks. Kampanye edukasi yang melibatkan semua pihak dapat lebih efektif dalam mengurangi penyebaran berita palsu. Prinsip qaulan sadidan, atau prinsip kejujuran yang kuat dalam Islam, menjadi dasar untuk menegakkan kebenaran dan menekan penyebaran berita palsu atau hoaks di masyarakat.

## ***Qaulan Balighan***

Seberapa sering Anda memperhatikan kejelasan dan ketepatan informasi sebelum membagikan atau menyebarkan konten di media sosial untuk menghindari berita hoax?

40 jawaban



Prinsip "qaulan balighan" merujuk pada prinsip komunikasi yang jelas, tegas, dan menyeluruh. Dalam konteks mengatasi berita hoaks, prinsip ini dapat diimplementasikan dengan beberapa cara:

Komunikasi yang Jelas dan Tegas: Saat menanggapi berita hoaks, penting untuk berkomunikasi secara jelas dan tegas. Berikan penjelasan yang komprehensif untuk membedakan fakta dari informasi yang salah atau menyesatkan. Pemberian Informasi yang Komprehensif: Berikan informasi yang menyeluruh dan komprehensif untuk mengatasi hoaks. Sertakan bukti-bukti dan sumber yang jelas untuk mendukung kebenaran informasi yang disampaikan.

**Edukasi dan Penyuluhan:** Sosialisasikan prinsip qaulan balighan dalam pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat. Ajarkan mereka cara menilai informasi dengan kritis dan menyampaikan pesan yang jelas dan komprehensif. **Menegakkan Kebenaran dengan Argumentasi yang Kuat:** Saat menegakkan kebenaran, gunakan argumentasi yang kuat dan solid. Berikan bukti-bukti yang konkret untuk mendukung fakta yang disampaikan.

**Transparansi dalam Komunikasi:** Jaga transparansi dalam menyampaikan informasi. Jika terdapat ketidakpastian atau informasi yang belum dapat diverifikasi sepenuhnya, sampaikan hal tersebut secara jujur kepada masyarakat. **Komitmen terhadap Kebenaran dan Keselamatan:** Berkomitmen untuk menyebarkan informasi yang benar dan memastikan keselamatan masyarakat dari informasi yang salah atau menyesatkan.

**Penggunaan Bahasa yang Mudah Dipahami:** Sampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Hindari penggunaan istilah atau frase yang dapat menimbulkan kebingungan. Prinsip qaulan balighan, yang menekankan pada komunikasi yang jelas, tegas, dan menyeluruh, dapat menjadi landasan dalam mengatasi berita hoaks. Hal ini memungkinkan penyampaian informasi yang benar dan meminimalkan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

## **Kesimpulan**

Mengatasi berita hoaks dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam, Qaulan Sadidan (kejujuran) dan Qaulan Balighan (komunikasi yang jelas dan menyeluruh), memiliki beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

**Kejujuran sebagai Landasan Utama:** Prinsip qaulan sadidan menegaskan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan dan menerima informasi. Dalam mengatasi hoaks, kejujuran menjadi kunci untuk memeriksa, mengonfirmasi, dan menyebarkan informasi yang benar. **Verifikasi dan Penyebaran Informasi yang Jelas:** Qaulan balighan menekankan pentingnya komunikasi yang jelas, tegas, dan menyeluruh. Dalam konteks berita hoaks, hal ini mengharuskan verifikasi informasi sebelum disebarkan dan penyampaian informasi yang komprehensif untuk melawan berita palsu. **Edukasi dan Kesadaran Masyarakat:** Prinsip-prinsip ini menekankan



pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang bagaimana menilai informasi dengan kritis serta penyuluhan akan bahaya berita hoaks.

**Komitmen terhadap Kebenaran dan Argumentasi yang Kuat:** Dalam menghadapi berita hoaks, komitmen terhadap kebenaran menjadi kunci. Argumentasi yang kuat dan bukti yang jelas digunakan untuk menegakkan kebenaran dan menolak informasi yang salah. **Transparansi dan Bahasa yang Mudah Dipahami:** Prinsip-prinsip ini mendorong transparansi dalam menyampaikan informasi dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh semua kalangan.

**Keselamatan dan Keadilan Informasi:** Penekanan pada kejujuran, kebenaran, dan komunikasi yang jelas dalam prinsip-prinsip ini juga bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keadilan informasi di tengah arus informasi yang kompleks dan cepat. Dalam rangka mengatasi berita hoaks, prinsip-prinsip komunikasi Islam, baik qaulan sadidan maupun qaulan balighan, memberikan landasan etis yang kuat dan pedoman praktis untuk memerangi penyebaran informasi palsu. Keduanya memandu untuk menyebarkan informasi yang jujur, jelas, dan menyeluruh demi menjaga kebenaran serta integritas komunikasi dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hotimah, H. (2019). Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 5(3), 291–306. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>
- Andreas, C., Priandi, S., Simamora, A. N. M. B., & Mardianto, M. F. F. (2021). Analisis Hubungan Media Sosial dan Media Massa dalam Penyebaran Berita Hoaks berdasarkan Structural Equation Modeling-Partial Least Square. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.8816>
- Arianto, A. K. (2021). DUGAAN HOAKS SEPUTAR VAKSIN COVID-19 DI INDONESIA DALAM KERANGKA LINGUISTIK FORENSIK. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 115–129. [https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1660](https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1660)
- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik. *AUTOMATA*, 2(1), 1–10.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). FENOMENA MEDIA SOSIAL: ANTARA HOAKS, DESTRUKSI DEMOKRASI, DAN ANCAMAN DISINTEGRASI BANGSA. *Sebatik*, 24(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2019). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial | Kusumasari | Jurnal Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–15. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4045/4661>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Lazuardi, G. (2020). PENDEKATAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM TINDAK PELAKU PENYEBARAN HOAKS. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 8(9), 1301. <https://doi.org/10.24843/ks.2020.v08.i09.p01>
- Muhardinsyah, M. (2017). Etika Dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Musdalifah, N. (2020). Persepsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu*

*Dakwah Dan Komunikasi*, 16(2), 333. <http://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/187>

- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Permatasari, D. I., & Subyantoro2, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Puspitasari, D. A., & Sukma, B. P. (2022). Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 243. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>
- Ridwan, Muhammad; Muzakir, A. (2022). Model Klasifikasi Ujaran Kebencian pada Data Twitter dengan Menggunakan CNN-LSTM. *Teknomatika*, 12(02), 209–218. <http://ojs.palcomtech.ac.id/index.php/teknomatika/article/view/604>
- Shunhaji, A. (2020). Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 16(1), 37–54. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.1.03>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*, 1(1), 8–17. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1722>
- Umroh, F. (2019). Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Jejaring Media Sosial. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(13), 10–11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/5545>
- Yuliana, M. E., & Nugrahaningsih, W. (2017). Ujaran Kebencian Dalam Komentar Akun Instagram. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis (SENATIB)*, 978-602-50962-0-4, 275–280.
- Zulfan, AKA, L., & Dewi Maya Sari. (2021). EFEKTIVITAS PENERAPAN UNDANG-UNDANG ITE TERHADAP PELAKU PENYEBARAN HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 10(02), 198–211. <https://doi.org/10.56196/jta.v10i02.164>

